

PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN BERAU

Hartono¹, Djupiansyah Ganie², Mastur Djafrie³, Tambaru⁴, Nusbih Ismail⁵

Universitas Muhammadiyah Berau

hartonoae6@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study based on the formulation of the problem is to determine the effect of the Human Development Index (HDI) and unemployment rate partially and simultaneously on poverty in Berau Regency. The secondary data used are time series data of HDI, unemployment, and poverty taken from the Central Statistics Agency (BPS) of Berau Regency for the period 2017-2022. The analytical tools used are: classical assumption test (normality test, autocorrelation test, multicollinearity test, heteroscedasticity test), multiple linear regression analysis, correlation coefficient, determination coefficient, t test, and F test. The conclusions obtained from this study are: 1) The Human Development Index (HDI) has a negative and partially significant effect on the poverty rate in Berau Regency. This is evidenced by the t-count value which is smaller than the minus t-table value ($-10.356 < -3.183$) with a significance value less than the probability value ($0.002 < 0.05$); 2) The unemployment rate has a positive and partially significant effect on the poverty rate in Berau Regency. This is based on the t-count value which is greater than the t-table value ($9.572 > 3.183$) with a significance value smaller than the probability value ($0.002 < 0.05$); 3) The Human Development Index (HDI) and the unemployment rate have a simultaneous significant effect on poverty in Berau Regency. Proven by the F test where the F-count value is greater than the F-table ($60.759 > 9.55$) with a significance value smaller than the probability value ($0.004 < 0.05$).

Keywords: human development index, unemployment, poverty.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat pengangguran secara parsial dan simultan terhadap kemiskinan di Kabupaten Berau. Data sekunder yang digunakan berupa data *time series* IPM, pengangguran, dan kemiskinan yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Berau periode tahun 2017-2022. Alat analisis yang digunakan adalah: uji asumsi klasik (uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas), analisis regresi linier berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji t, dan uji F. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah: 1) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau. Hal ini dibuktikan dari nilai t-hitung lebih kecil dibandingkan nilai minus t-tabel ($-10,356 < -3,183$) dengan nilai signifikansi kurang dari nilai probabilitas ($0,002 < 0,05$); 2) Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau. Hal tersebut didasarkan pada nilai t-hitung yang lebih besar dibandingkan nilai t-tabel ($9,572 > 3,183$) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas ($0,002 < 0,05$); 3) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kemiskinan di Kabupaten Berau. Dibuktikan berdasarkan uji F dimana nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel ($60,759 > 9,55$) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas ($0,004 < 0,05$).

Kata kunci: indeks pembangunan manusia, pengangguran, kemiskinan.

LATAR BELAKANG

Pemerintah Indonesia menyadari bahwa pembangunan nasional adalah salah satu upaya menuju masyarakat adil dan makmur. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satunya dengan mengarahkan berbagai pembangunan ke

daerah-daerah, khususnya pembangunan pada daerah yang relatif memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah. Pembangunan dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan akar dan sasaran pembangunan nasional yang telah

ditetapkan melalui pembangunan jangka panjang dan jangka pendek.

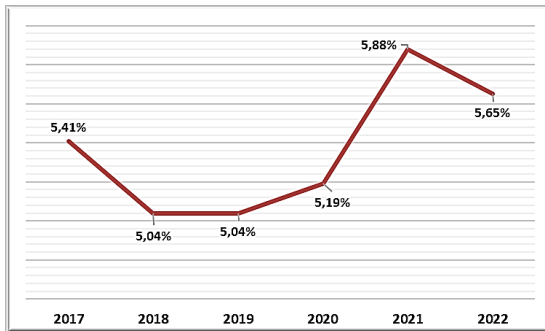
Pemerintah telah berupaya dalam melaksanakan berbagai kebijakan dan program-program dalam menanggulangi kemiskinan. Namun kebijakan dan program-program yang dilaksanakan belum memperlihatkan hasil yang optimal dan masih jauh dari induk permasalahan. Masih terjadi kesenjangan antara rencana dengan pencapaian tujuan dikarenakan kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan lebih berorientasi pada program sektoral. Sehingga diperlukan suatu strategi penanggulangan kemiskinan yang terpadu, terintegritas dan sinergis untuk menyelesaikan masalah secara tuntas.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah terbesar yang dihadapi negara ini. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dilaksanakan secara terpadu. Kemiskinan merupakan taraf hidup yang rendah dibandingkan dengan taraf hidup yang umumnya berlaku di masyarakat. Rendahnya taraf hidup ini secara langsung dapat mempengaruhi tingkat kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri mereka yang tergolong miskin.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik.

Persentase penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat ketimpangan ekonomi antar daerah. Data kemiskinan yang baik dapat digunakan untuk mengevaluasi strategi pemerintah terhadap kemiskinan, dengan membandingkan kemiskinan antar waktu dan daerah yang menentukan target penduduk miskin dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas hidup mereka. Kemiskinan merupakan masalah multidimensia, sehingga tidak mudah untuk mengukur kemiskinan dan perlu kesepakatan pendekatan pengukuran yang dipakai.

Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Berau Tahun 2017-2022



Pada gambar di atas dapat dilihat persentase penduduk miskin di Kabupaten Berau masih berfluktuasi naik turun pada periode tahun 2017-2022. Pada tahun 2018 persentase penduduk miskin di Kabupaten Berau mengalami penurunan dibanding dengan tahun sebelumnya. Namun mulai mengalami kenaikan pada tahun 2020 hingga naik signifikan tahun 2021 menjadi 5,88%. Akan tetapi mengalami sedikit penurunan tahun 2022 menjadi 5,65%. Terjadinya peningkatan signifikan persentase penduduk miskin di Kabupaten Berau pada tahun 2021 diduga yang memicu salah satunya adalah kondisi pandemi Covid-19 yang berpengaruh terhadap menurunnya perekonomian di Kabupaten Berau.

Masalah kemiskinan yang terjadi masing-masing daerah pasti memiliki penyebab yang berbeda. Kabupaten Berau merupakan salah satu daerah dimana mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh/karyawan dengan

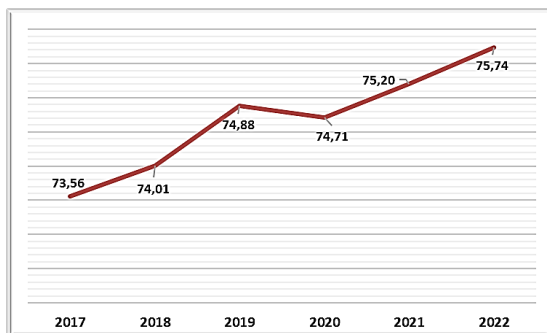
persentase mencapai 57,58%. Namun demikian, tidak sedikit pula penduduk yang telah melakukan usaha sendiri (28,29%). Jika melihat tingkat kesejahteraan Kabupaten Berau dari angkatan kerja maka sebagian besar angkatan kerja berpendidikan Sekolah Dasar ke bawah yang mencapai 35,62%. Sedangkan angkatan kerja yang memiliki pendidikan perguruan tinggi hanya sebesar 8,67%, sehingga kurang dapat bersaing di pasar kerja untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak. Hal ini menyebabkan banyaknya masyarakat yang memiliki pendapatan yang rendah.

Kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya penduduk miskin. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat digunakan untuk melihat perbandingan kinerja pembangunan manusia baik antar negara maupun antar daerah. IPM di Kabupaten Berau tercatat sebesar 75,74% pada tahun 2022.

Dalam konteks pembangunan ekonomi di suatu daerah, IPM ditetapkan sebagai salah satu ukuran utama yang dicantumkan dalam pola dasar pembangunan daerah. Hal ini menunjukkan bahwa IPM menduduki satu posisi penting dalam pembangunan daerah.

IPM merupakan ukuran pencapaian pembangunan yang berbasis kepada komponen dasar kualitas hidup. Rendahnya IPM akan berdampak pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah akan berakibat terhadap rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga rendahnya pendapatan menyebabkan jumlah penduduk miskin akan semakin tinggi. Berikut adalah perkembangan dan pertumbuhan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Berau yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Gambar 2. IPM Kabupaten Berau Tahun 2017-2022

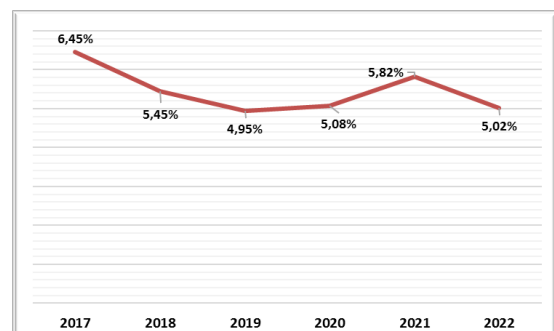


Gambar di atas terlihat persentase IPM di Kabupaten Berau dari tahun 2017-2022. Persentase IPM di Kabupaten Berau cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2022 terlihat persentase IPM menjadi persentase tertinggi 6 tahun terakhir. Namun persentase tersebut tidak mampu mengurangi persentase kemiskinan yang ada di Kabupaten Berau secara

signifikan, terlihat pada tahun 2022 persentase kemiskinan hanya turun sebesar 0,23%.

Pengangguran memiliki hubungan yang sangat erat dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan. Karena tidak adanya pendapatan sehingga menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya atau dapat dikatakan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat menghambat pembangunan ekonomi. Jumlah pengangguran berkaitan erat dengan kemiskinan di Indonesia yang penduduknya memiliki ketergantungan atas pendapatan gaji atau upah yang diperoleh saat ini. Kurangnya lapangan pekerjaan menyebabkan berkurangnya angkatan kerja yang akan diserap sehingga akan meningkatkan pengangguran. Semakin tinggi pengangguran maka semakin tinggi pula kemiskinan.

Gambar 3. Pengangguran di Kabupaten Berau Tahun 2017-2022



Pada gambar di atas dapat dilihat persentase tingkat pengangguran di Kabupaten

Berau yang cenderung menurun. Pada tahun 2018-2019 pengangguran mengalami penurunan setiap tahun hingga 4,95%. Namun mengalami peningkatan kembali pada 2 tahun selanjutnya menjadi 5,82%. Namun pada tahun 2022 kembali menurun menjadi 5,02%. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat akan menyebabkan masalah pengangguran, apabila tidak diiringi dengan penambahan lapangan kerja. Pengangguran dapat mempengaruhi kemiskinan dengan berbagai cara.

Pada hakekatnya pembangunan daerah seharusnya tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi saja. Namun mempertimbangkan juga bagaimana kemiskinan yang dihasilkan dari proses pembangunan daerah tersebut. Ukuran kemiskinan yang sering digunakan untuk melihat fenomena kemiskinan di suatu daerah adalah insiden kemiskinan. Insiden kemiskinan dapat diartikan sebagai penduduk yang memiliki pendapatan akan tetapi kurang dari jumlah yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dasar.

METODE PENELITIAN

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Berau yang beralamat di Jalan Mangga 2 Nomor 53 Kelurahan Tanjung Redeb Kecamatan Tanjung Redeb Kabupaten Berau.

Sampel berupa data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Indeks Pembangunan Manusia (IPM), data pengangguran, dan data kemiskinan yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Berau pada periode tahun 2017 hingga tahun 2022. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi.

Alat analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik (uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas), analisis regresi linier berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji t, dan uji F.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

ANALISIS

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji kenormalan distribusi data, karena pada analisis statistik parametrik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah harus terdistribusi secara normal dengan kata lain data akan mengikuti bentuk distribusi normal.

Tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		6
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,05333242
Most Extreme Differences	Absolute	0,195
	Positive	0,132
	Negative	-0,195
Test Statistic		0,195
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Output SPSS, 2024.

Nilai Asymp. Sig (2-tailed) $0,200 > 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti populasi data pada variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), variabel tingkat pengangguran, dan variabel tingkat kemiskinan berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
IPM	0,583	1,715
Tingkat Pengangguran	0,583	1,715

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Sumber: Output SPSS, 2024.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel independen, yaitu:

- IPM: $1,715 < 10$, maka tidak terjadi multikolinearitas.
- Tingkat Pengangguran: $1,715 < 10$, maka tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji nilai dari variabel dependen tidak berhubungan

dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai variabel sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Pengujian dilakukan dengan menggunakan metode uji *Runs Test*

Tabel Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	0,00955
Cases < Test Value	3
Cases $\geq$ Test Value	3
Total Cases	6
Number of Runs	6
Z	1,369
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,171
a. Median	

Sumber: Output SPSS, 2024.

Berdasarkan hasil SPSS pada tabel di atas, dapat diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,171, dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai *probability* ($0,171 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi pada data variabel penelitian ini, sehingga analisis regresi linear dapat dilanjutkan.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		t	Sig.
1	(Constant)	1,825	0,165
	IPM	-1,677	0,192
	Tingkat Pengangguran	-2,451	0,092

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Output SPSS, 2024.

Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *glejser* pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Sig.*) untuk variabel IPM adalah 0,192 dan Tingkat Pengangguran adalah 0,092. Nilai signifikansi kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,05.

Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan pada uji *glejser*, disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

5. Analisis Regresi Linier Sederhana

Tabel *Coefficients^a*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	-37,602	4,055	
IPM	-0,527	0,051	1,215
Tingkat Pengangguran	0,660	0,069	1,123

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dibuat dalam bentuk persamaan regresi berikut ini:

$$Y = -37,602 - 0,527X_1 + 0,660X_2$$

Dari persamaan regresi linier berganda di atas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta adalah -37,602 Ini berarti bahwa dalam keadaan tidak ada pengaruh dari variabel bebas, maka tingkat kemiskinan akan bergerak turun sebesar 37,602%.
- Koefisien regresi IPM bertanda negatif dengan nilai sebesar 0,527. Hal ini menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif atau tidak searah terhadap tingkat kemiskinan. Apabila nilai IPM naik 1%, maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 0,527%, dengan asumsi nilai variabel tingkat pengangguran tetap.

Begitupun sebaliknya jika terjadi penurunan nilai IPM.

- Koefisien regresi tingkat pengangguran bertanda positif dengan nilai sebesar 0,660. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif dan searah terhadap tingkat kemiskinan. Apabila tingkat pengangguran naik 1%, maka tingkat kemiskinan juga akan naik sebesar 0,660%, dengan syarat bahwa nilai variabel IPM tetap. Begitupun sebaliknya apabila ada penurunan nilai tingkat pengangguran.

6. Koefisien Korelasi

Tabel *Model Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,988 ^a	0,976	0,960	0,06885

a. Predictors: (Constant), Tingkat Pengangguran, IPM

Sumber: Output SPSS, 2024.

Diketahui dari tabel di atas bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,988, berarti bahwa IPM dan tingkat pengangguran mempunyai tingkat keeratan hubungan (korelasi) yang erat (kuat) dengan tingkat kemiskinan.

7. Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi (R Square) merupakan proporsi variabel total dalam variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas secara bersama-sama. Besarnya biasanya antara 0 (nol) dan 1 (satu). Apabila R Square sama dengan 1, berarti garis yang

disamakan dapat menjelaskan 100 persen variasi dalam variabel terikat. Sebaliknya, bila R Square sama dengan 0, berarti model tidak menjelaskan sedikitpun variasi dalam variabel bebas.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai R Square adalah 0,976, yang artinya secara bersama-sama variabel IPM dan tingkat pengangguran mampu memberikan variasi penjelasan pada variabel tingkat kemiskinan sebesar 97,6%.

8. Uji t / Uji Parsial

Tabel *Coefficients*^a

	Model	t	Sig.
1	(Constant)	-9,273	0,003
	IPM	-10,356	0,002
	Tingkat Pengangguran	9,572	0,002

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Sumber: Output SPSS, 2024.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa:

1. Pengaruh IPM terhadap tingkat kemiskinan

Nilai t-hitung IPM = -10,356 dan nilai t-tabel = 3,183 ($\alpha = 0,05$; $df = 6 - 1 - 2 = 3$). Dengan demikian dapat ditentukan bahwa: t-hitung < - t-tabel atau $-10,356 < -3,183$. Artinya IPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

2. Pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan

Nilai t-hitung tingkat pengangguran = 9,572 dan nilai t-tabel = 3,183. Maka dapat ditentukan bahwa t-hitung > t-tabel atau $9,572$

> 3,183. Artinya tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

9. Uji t / Uji Parsial

Tabel ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,576	2	0,288	60,759	,004 ^b
	Residual	0,014	3	0,005		
	Total	0,590	5			

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), TPT, IPM

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui nilai F-hitung = 60,759 dan F-tabel = 9,55 ($\alpha = 0,05$; $df_1 = 3 - 1 = 2$ dan $df_2 = 6 - 1 - 2 = 3$). Dengan demikian dapat ditentukan bahwa F-hitung > F-tabel atau $60,759 > 9,55$. Artinya secara bersama-sama variabel IPM dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

PEMBAHASAN

Dari hasil pengujian pengaruh variabel IPM dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten Berau, menunjukkan bahwa:

1. Pengaruh IPM Terhadap Kemiskinan

Koefisien regresi X_1 (IPM) sebesar 0,527 dan bertanda negatif, yang memiliki arti bahwa antara IPM dan kemiskinan memiliki hubungan yang tidak searah. Hubungan yang tidak searah ini menggambarkan bahwa apabila ada peningkatan nilai IPM Kabupaten Berau sebesar 1%, maka berdampak pada

penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau sebesar 0,527%.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi IPM sebesar 0,002, dimana nilai signifikansi ini lebih kecil dari pada nilai probabilitas (0,05). Sementara itu nilai t-hitung variabel IPM yang didapat adalah -10,356, sedangkan nilai t-tabel adalah 3,183. Nilai t-hitung yang lebih kecil dari nilai minus t-tabel dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa IPM secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau.

Peningkatan IPM dapat memperbaiki kualitas sumber daya manusia dalam memerangi kemiskinan dengan memperhatikan pendidikan, kesehatan, dan pendapatan (Prasetyoningrum dan Sukmawati, 2018). Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia maka akan mengurangi kemiskinan, begitupun dengan sebaliknya semakin rendah kualitas sumber daya manusia maka akan meningkatkan kemiskinan (Daton, dkk., 2020).

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat fenomena dimana angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap angka tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau. IPM yang digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja pembangunan sumber daya manusia di

Kabupaten Berau, yang didasarkan pada tiga tujuan, yaitu: usia harapan hidup, pengetahuan dan standar hidup yang layak, mampu mengantisipasi tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau. Pengukuran standar hidup layak sebagai salah satu indikator IPM, sebanding dengan pengukuran angka kemiskinan penduduk Kabupaten Berau yang mengacu pada kondisi seseorang yang tidak memiliki kecukupan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok yang nyaman, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan pelayanan kesehatan dasar. Bermakna semakin tinggi standar hidup layak pada IPM, maka akan semakin menurunkan angka kemiskinan yang ada karena mengikuti nilai standar hidup layak tersebut.

Persamaan hasil penelitian terkait hubungan antara IPM dan tingkat kemiskinan ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sopian, Navalino, dan Sahabuddin (2020) yang menyimpulkan bahwa IPM tidak berpengaruh positif (berlawanan) yang artinya ketika IPM naik justru kemiskinan akan mengalami penurunan. Mukhtar, Saptono, dan Arifin (2019) menunjukkan bahwa IPM berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan. Selain itu penelitian Prasetyoningrum dan Sukmawati (2018) menyimpulkan bahwa IPM berpengaruh

secara langsung dan negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Dengan demikian dapat disimpulkan menerima hipotesis poin 1 yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kemiskinan di Kabupaten Berau.

2. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Nilai koefisien regresi X_2 (tingkat pengangguran) sebesar 0,660 dan bertanda positif, yang memiliki arti bahwa antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan memiliki hubungan searah. Hubungan searah ini menyiratkan bahwa adanya kenaikan tingkat pengangguran sebesar 1% memberikan pengaruh positif terhadap kenaikan tingkat kemiskinan sebesar 0,660% begitupun sebaliknya apabila ada penurunan tingkat pengangguran.

Hasil uji t terdapat nilai signifikansi tingkat pengangguran sebesar 0,002, dimana nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai probabilitas (0,05). Sementara nilai t-hitung tingkat pengangguran yang didapat yaitu 9,572 dan bertanda positif sedangkan nilai t-tabel yaitu 3,183. Nilai t-hitung yang lebih besar dari nilai t-tabel dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran secara parsial memiliki

pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau.

Penelitian ini menemukan fenomena adanya keterkaitan tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau. Peningkatan dan penurunan tingkat pengangguran berdampak langsung pada tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau. Ketersediaan lapangan pekerjaan di wilayah Kabupaten Berau sebenarnya cukup memadai karena banyak perusahaan-perusahaan besar yang beroperasi di wilayah Kabupaten Berau. Namun sering kali permintaan tenaga kerja tidak dapat dipenuhi oleh penawaran tenaga kerja yang tersedia. Faktor utamanya adalah kualitas sumber daya yang dimiliki tenaga kerja lokal, sehingga permintaan yang ada banyak dipenuhi oleh tenaga kerja migran.

Fenomena fluktuasi tingkat pengangguran di Kabupaten Berau sering dipicu oleh PHK besar-besaran karyawan tambang karena perusahaan mengurangi biaya produksinya dan adanya pengangguran terselubung karena ketidaksesuaian kualifikasi pekerjaan dengan kemampuan yang dimiliki tenaga kerja. Tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan rendahnya pendapatan yang selanjutnya memicu munculnya kemiskinan (Yacoub, 2012). Upaya menurunkan tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan adalah sama pentingnya (Yacoub, 2012).

Secara teori, jika masyarakat tidak menganggur berarti mempunyai pekerjaan dan penghasilan, dan dengan penghasilan tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Jika kebutuhan hidup terpenuhi, maka tidak akan ada yang miskin. Sehingga dapat dikatakan dengan tingkat pengangguran rendah maka tingkat kemiskinan juga rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sopian, Navalino, dan Sahabuddin (2020), yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif yang artinya ketika tingkat pengangguran menurun maka tingkat kemiskinan ikut menurun. Demikian pula oleh Prasetyoningrum dan Sukmawati (2018), bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Walaupun demikian ada pula yang memberikan pendapat berbeda yaitu Mukhtar, Saptono, dan Arifin (2019), yang menyatakan tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Dengan demikian dapat disimpulkan menerima hipotesis poin 2 yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kemiskinan di Kabupaten Berau.

3. Pengaruh IPM dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil uji simultan atau uji F, dapat diketahui nilai signifikansi IPM dan tingkat pengangguran sebesar 0,004, nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai probabilitas (0,05). Nilai F-hitung yang didapat sebesar 60,759 dan bertanda positif, sedangkan nilai F-tabel 9,55. Nilai F-hitung yang lebih besar dari nilai F-tabel dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas dalam penelitian ini (IPM dan tingkat pengangguran) secara simultan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Dengan demikian dapat disimpulkan menerima hipotesis poin 3 yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kemiskinan di Kabupaten Berau.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sopian, Navalino, dan Sahabuddin (2020), yang mengemukakan bahwa IPM, tingkat pendidikan, tingkat pengangguran secara bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap kemiskinan di Indonesia. Begitu pula Prasetyoningrum dan Sukmawati (2018), dalam penelitian mereka menunjukkan

bahwa pengangguran dapat memediasi antara IPM dengan kemiskinan.

Keeratan hubungan diantara variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi ganda (R) yang diperoleh yaitu sebesar 0,988, yang berarti bahwa IPM dan tingkat pengangguran mempunyai tingkat keeratan hubungan (korelasi) yang sangat erat (kuat) terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini didukung pula oleh nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh, yang merupakan proporsi atau besarnya pengaruh IPM dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau. Diketahui bahwa nilai R^2 adalah 0,976, yang artinya secara bersama-sama IPM dan tingkat pengangguran mampu memberikan pengaruhnya pada tingkat kemiskinan sebesar 97,6%. Sisanya sebesar 2,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau. Hal ini dibuktikan dari nilai t-hitung lebih kecil dibandingkan nilai minus t-tabel ($-10,356 < -3,183$) dengan

nilai signifikansi kurang dari nilai probabilitas ($0,002 < 0,05$).

2. Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Berau. Hal tersebut didasarkan pada nilai t-hitung yang lebih besar dibandingkan nilai t-tabel ($9,572 > 3,183$) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas ($0,002 < 0,05$).
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kemiskinan di Kabupaten Berau. Dibuktikan berdasarkan uji F dimana nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel ($60,759 > 9,55$) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas ($0,004 < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. 2013. *Ekonomi*. Erlangga, Jakarta.
- Alkhoiriyah, Syidah Fitri dan Chairul Sa'roni. 2021. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Banjarmasin. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*. 4 (1): 2021.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2022. *Indeks Pembangunan Manusia 2022*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- _____. 2014. *Analisis Indeks Pembangunan Manusia se-Provinsi Sulawesi Selatan*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, Makassar.
- Baeti, N. 2013. Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan

- Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2 (3): 2013.
- Beik, Irfan Syauqi dan Laily Dwi Arsyianti. 2017. *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Daton, Silviana Retu, Haeruddin Saleh, dan Herminawaty. 2020. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Maros Periode 2010-2017. *Economics Bosowa Journal*, 6 (2): 2020, Hal.26-39.
- Departemen Agama RI. 2013. *Al-Quran dan Terjemahannya*. PT Sygma Examedia Arkenleema, Bandung.
- Ghozali, Imam. 2013. *Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21*, Edisi 7. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Hidayat, Wahyu. 2017. *Perencanaan Pembangunan Daerah: Pendekatan Pertumbuhan Ekonomi, Disparitas Pendapatan dan Kemiskinan di Jawa Timur*. UMM Press, Malang.
- Huda, Nurul, dkk. 2015. *Ekonomi Pembangunan Islam*. Kencana, Jakarta.
- Hudiyanto. 2014. *Ekonomi Pembangunan*. Universitas Muhammadiyah. Yogyakarta, Yogyakarta.
- Ilmi, Saiful. 2017. Konsep Pengentasan Kemiskinan Perspektif Islam. *Al-Maslahah, Jurnal Ilmu Syariah*, 13 (1): April, 2017.
- Jhingan, M. L. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali Press, Jakarta.
- Khomsan, Ali, dkk. 2015. *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Prasetyoningrum, Ari Kristin dan U. Sulia Sukmawati. 2018. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6 (2): Des. 2018, Hal.217-240.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Ekonomi Pembangunan: Masalah, Kebijakan dan Politik*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Mazumdar. 2011. Indeks Pembangunan Manusia Koridor Ekonomi. *Jurnal Ekonomi*. 22 (2): 2011.
- Mirza, D. S. 2012. Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah Tahun 2006-2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1 (1): 2012.
- Mukhtar, Saparuddin, Ari Saptono, dan As'ad Samsul Arifin. 2019. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ecoplan*, 2 (2): Oktober 2019, Hal.77-89.
- Mulyadi, S. 2014. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Munawaroh, Siti, Purwanto, Sayugo Adi & Kannapadang, Dwibin (2025). Public Sector Transformation in Sustainability Era: Green Economy Policies and Community Welfare. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*. vol. 13, no. 4. Hal 899-910
- Munawaroh, Siti., Ganie, D, & Purwanto, Sayugo Adi (2025). Pengaruh Transparansi, Akuntabilitas, Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Keuangan Desa (Studi Kasus Di Kampung Labanan Makmur Kecamatan Teluk Bayur Kabupaten Berau). *Jemma (Jurnal Of Economic, Management And Accounting)*, JEMMA, Volume 8 Nomor 1, Maret - 2025, Hal 60-69
- Munawaroh, Siti., Ratnawati, Tri, & Pristiana, Ulfi (2024). The effect of information asymmetry, budget emphasis, individual

- capacity and self esteem on budget performance with budgetary slack as a mediation variable and budget participation as a moderating variable in regional apparatus organizations in Berau district. *Edelweiss Applied Science and Technology*. Vol. 8, No. 6, 1082-1095 hal 1082-1095
- Munawaroh, Siti, Ganie, D, Purwanto, Sayugo Adi, Kannapadang, Dwibin (2026). *Strategi Penguatan Kinerja Anggaran Pemerintah Daerah*. Volume 1, Pages 1-131, ISBN : 978-634-285-142-5. Penerbit Pt Ganesha Kreasi Semesta
- Napitupulu, A. S. 2017. Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara.
- Nurlita, Cony Ayu, Adnan Haris Musa, dan Rahmad Budi Suharto. 2017. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran dan Jumlah Penduduk Miskin di Samarinda. *JIEM*, 2 (1): 2017.
- Prasetyoningrum, Ari Kristin dan U. Sulia Sukmawati. 2018. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6 (2): 2018, Hal.217-240.
- Pujoalwanto, Basuki. 2014. *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Rosyidi, Suherman. 2012. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Samsudin, Harun dkk. *Kajian Sosial: Menuju Kemiskinan Satu Digit*. Bappeda Litbang Kabupaten Banyuasin, Banyuasin.
- Santosa, P.B. dan Ashari. 2017. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Setiawan, M. Nur Kholis. 2012. *Pribumisasi Al-Qur'an; Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*. Kaukaba, Yogyakarta.
- Soesastro, Hadi. 2015. *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia*. Erlangga, Jakarta.
- Sopian, Erik, , Djoko Andreas Navalino, dan Zainal Abidin Sahabuddin. 2020. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2015-2018. *Jurnal Ekonomi Pertahanan*, 6 (2): 2020, Hal.176-204.
- Subri, Mulyadi. 2014. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Suharyadi dan Purwanto. 2012. *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Salemba Empat, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2012. *Makro Ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suripto dan Lalu Subayil. 2020. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di D.I.Yogyakarta Priode 2010-2017. *Growth Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1 (2): 2020, Hal.127-143.
- Tambunan, Tulus T. H. 2013. *Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah Penting*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga, Jakarta.
- Yacoub, Yarlina. 2012. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *e-Journal Eksos*, 8 (3): Oktober 2012, Hal.176-185.